

PENERAPAN HIDDEN CURRICULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK KELAS X SMA ISLAM SUDIRMAN KALIANGKRIK KABUPATEN MAGELANG TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Imam Anas Hadi

(Dosen FAI UNDARIS Ungaran)

Email: imamhadianas309@gmail.com

Indah Slamet

(Mahasiswa FAI UNDARIS Ungaran)

Email: indahslamet@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui penerapan hidden curriculum Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sudirman Kaliangkrik kelas X dalam membentuk karakter Islami Peserta didik, (2) Mengetahui strategi dalam penerapan hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami peserta didik kelas X SMA Islam Sudirman Kaliangkrik, (3) Mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi pada saat penerapan hidden curriculum Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami peserta didik kelas X SMA Islam Sudirman Kaliangkrik.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (qualitative research), yaitu proses eksplorasi dan memahami perilaku individu atau kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Sumber data berasal dari data primer dan skunder. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan hidden curriculum PAI di SMA Islam Sudirman Kaliangkrik antara lain: (1) Penerapan hidden curriculum PAI yang pertama yaitu berupa, Hafalan surah dan asmaul khusna, Sholat dzuhur berjamaah, Kultum, Adzan, Tahlilan, Yasinan, Menyapa mengucapkan salam sesama teman atau kepada guru, (2) Strategi penerapan hidden curriculum antara lain: hafalan surah pendek dan membaca asmaul khusna dipimpin oleh guru, sholat dzuhur berjamaah

dilakukan oleh semua warga sekolah dipimpin oleh guru laki-laki, kultum dilakukan setelah shalat dzuhur berjamaah, adzan dilakukan secara bergilir mulai dari kelas X, tahlilan setiap satu bulan sekali dipimpin oleh guru PAI, Yasinan dilakukan setiap satu bulan sekali. Menyapa dan mengucapkan salam dari mulai guru yang memberikan teladan, (3) Hambatan penerapan hidden curriculum antara lain: beberapa anak masih lemah dalam mengingat dan membaca, hambatan dari tempat aula yang sempit untuk shalat berjamaah, beberapa anak belum bisa percaya diri untuk kultum, ketika dapat jatah adzan masih ada beberapa anak yang suka menghindar dengan berbagai alasan, beberapa anak belum bisa memimpin tahlil dan yasinan, beberapa anak masih malu dalam menyapa teman atau guru.

Kata Kunci : Karakter, *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam

The purpose of this study is: (1) To understand the implementation of the hidden curriculum of Islamic Education at Sudirman Islamic High School Kaliangkrik for Class X in shaping the Islamic character of students, (2) To identify the strategies in the implementation of the hidden curriculum of Islamic Education in shaping the Islamic character of Class X students at Sudirman Islamic High School Kaliangkrik, (3) To identify the obstacles encountered during the implementation of the hidden curriculum of Islamic Education in shaping the Islamic character of Class X students at Sudirman Islamic High School Kaliangkrik.

This research employs qualitative research, which involves exploring and understanding individual or group behaviors, and describing social or humanitarian issues. Data sources include primary and secondary data obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques involve data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions, and making recommendations.

The research findings indicate that the implementation of the hidden curriculum of Islamic Education at Sudirman Islamic High School Kaliangkrik includes: (1) The first aspect of the hidden curriculum of Islamic Education involves memorization of Quranic verses and the Beautiful Names of Allah (asmaul husna), congregational Dhuhr prayer, religious sermons (kultum), call to prayer (adhan), communal recitation for the deceased (tahlilan), communal recitation of Surah Yasin (Yasinan), and greeting with peace (salam) among peers or teachers. (2) Strategies for implementing the hidden curriculum include guided memorization sessions of short Quranic verses and recitation of asmaul husna led by teachers, Dhuhr prayer performed collectively by all school members led by a male teacher, kultum delivered after the congregational Dhuhr prayer, rotation-based adzan starting from Class X, monthly tahlilan led by the Islamic Education teacher, and monthly Yasinan recitations. Greeting and expressing peace starting from teachers who set examples. (3) Obstacles to implementing the hidden curriculum include some students struggling with memorization and recitation, limited space in the prayer hall for congregational prayer; some students lacking confidence in delivering religious sermons, occasional avoidance of assigned adzan duties by some students for various reasons, some students being unable to lead tahlil and Yasinan recitations, and shyness among some students in greeting peers or teachers. In summary, the study provides insights into how the hidden curriculum of Islamic Education is

implemented at Sudirman Islamic High School Kaliangkrik, the strategies employed, and the challenges faced in shaping the Islamic character of Class X students.

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik kelas X SMA Islam Sudirman Kaliangkrik selain memiliki kecerdasan, mereka memiliki kepribadian baik yang berkarakter Islami, hal tersebut dilihat dari cara anak menghormati orang lain, saling bertegur sapa dengan bahasa yang santun dan ramah, mereka jarang membuat kesalahan yang dapat mencemarkan nama baik Sekolah. Dalam menghadapi era moderen seperti sekarang peserta didik kelas X tidak jauh berbeda dengan anak lainnya, akan tetapi anak-anak tersebut memiliki potensi diri dalam mengontrol setiap tindakan yang buruk sebelum dilakukan, hal tersebut dibuktikan dengan belum pernah terdengar adanya kasus yang tersebar mengenai perbuatan yang kurang pantas oleh peserta didik kelas X tersebut.

Keberhasilan pembentukan karakter yang tercapai pada anak tersebut di dorong oleh latar belakang anak yang terbiasa menjalani rutinitas dalam lingkungan pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Sampangan Bumirejo seperti Ponpes As-Sholihat dan Al-Falah yang mana kedua pondok pesantren tersebut rata-rata ditempati oleh anak SMA Islam Sudirman Kaliangkrik termasuk kelas X, selain hidup di lingkungan Islami Peserta didik juga dibekali pendidikan karakter oleh sekolah SMA Islam Sudirman Kaliangkrik yang menjunjung tinggi visi terwujudnya generasi berkarakter Islam dan berwawasan global.

Yoon Bahtiar Irianto dikutip Muhamad Harun Hidayat (2019: 1) bahwa: Seiring pembaharuan dan perkembangan zaman, dimana pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari semakin berkembang dan bertambah kompleks, kemudian upaya-upaya pembelajaran tersebut mulai diformalkan dalam bentuk yang dikenal dengan persekolahan. Dimanapun proses pendidikan yang terjadi, menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai nilai-nilai yang hakiki tentang harkat dan martabat kemanusia.

Moh Shochib dikutip Muhamad Harun Hidayat (2019: 1-2) bahwa: Dalam era global dewasa ini, permasalahan kehidupan mengalami perubahan yang sangat cepat. Hal ini menunjukkan kesan bahwa kehidupan sehari-hari semakin kacau tidak karuan. Jika tidak ada upaya untuk mengatisipasinya, maka manusia akan larut dan hanyut didalamnya. Perubahan yang cepat itu mengharuskannya adanya upaya terhadap anak

agar mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasinya. Karena penyimpangan pada era globalisasi ini semakin digandrungi oleh para anak remaja sehingga menimbulkan kemerosotan moral yang sangat luar biasa.

Peran orang tua sangatlah penting bagi seorang anak, karena kepribadian anak tergantung dari cara orang tua dalam membimbing dan melatih anak mereka sendiri dengan menanamkan nilai moral terhadap anaknya. Niphan Abdul Halim (dikutip Fita Sukiyani dan Zamroni, (2014: 65) menyimpulkan “Pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak, sedikitnya meliputi: 1) pendidikan akidah, 2) pendidikan kesehatan, 3) pendidikan akhlak, 4) pendidikan ekonomi dan 5) pendidikan kesehatan”.

Kurang lengkap sepertinya jika anak baru mendapatkan pendidikan dari orang tuanya saja. Mengingat bahwa pentingnya pendidikan karakter, maka perlu adanya pendidikan karakter di sekolah. Muchlas Samani dan Hariyanto (dikutip Muhamad Harun Hidayat, 2019: 2) menyimpulkan “Pendidikan karakter adalah suatu usaha jelas, sadar dan terencana yang bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa”.

Pendidikan karakter penting untuk dilakukan karena memiliki beberapa tujuan untuk peserta didik. Seperti yang dikemukakan Hamdani hamid dan Beni Ahmad Saebani (2013: 39) bahwa: Pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa berpikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab, mengembangkan sikap mental yang terpuji, membina kepekaan sosial anak didik, membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan, membentuk kecerdasan emosional, membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas X SMA Islam Sudirman Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2021/2022

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

Himatul Mustagfiroh (2014: 153) menyimpulkan “Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses untuk membentuk manusia (muslim) yang mulia, untuk mampu mewujudkan keshalehan individu dan sosial dalam rangka pencapaian tujuan risalah Islam”.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dikutip M. Imam Firmansyah (2019: 84) bahwa: Tujuan PAI, yakni: 1)Terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan dimuka bumi, 2)Terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi (religius, budaya dan ilmiah), 3)Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para Nabi dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

2. Hidden Curriculum

Sebagaimana dikemukakan oleh Damsar dikutip Aslan (2019: 95-96) bahwa: Pada awalnya, kurikulum tersembunyi dikembangkan oleh Benson Snyder pada tahun 1971 dan digunakan oleh para pendidik, sosiologi, psikolog yang digunakan untuk sistem informal, misalnya dalam sebuah pembelajaran. Berawal dari perkembangan ini, bahwa konsep kurikulum tersendiri terlebih dahulu diciptakan oleh Jackson sebagai tujuan untuk menunjukkan pelajaran yang diperoleh oleh murid yang ditulis dan diterbitkan menjadi buku pada tahun 1968 dengan judul *Life In Classroom*. Aslan (2019 :96) menyimpulkan “Sejak saat itu hingga sekarang, kurikulum tersembunyi mengalami perkembangan yang begitu pesat bagi para pengkaji akademik lainnya dan mengalami perbedaan dari nama-nama terhadap kurikulum tersembunyi, tergantung dari keinginan para penelitinya, baik dari kalangan Barat maupun Timur Tengah”.

Ramly dikutip Aslan (2019: 98) menyimpulkan “Dalam bahasa Inggris, kurikulum tersembunyi adalah (a)latent atau covert curriculum, (b) by products atau dengan hasil pembelajaran yang diperoleh di Sekolah tanpa melibatkan akademik, (d) the unstudies curriculum atau kurikulum yang sudah dilupakan”. Julia, Isrok’atun dan safari dikutip Aslan (2019: 98) menyimpulkan “Inti dari kurikulum tersembunyi adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak akan hilang dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini juga tidak direncanakan sama sekali tetapi mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi anak didik”. Hextrum (dikutip Aslan (2019: 98) menyimpulkan “Kurikulum tersembunyi tidak tercatat di silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran”. dikemukakan Aslan (2019: 98-99) bahwa: Sesuatu yang tidak bisa dilihat, tetapi hadir dalam ruang maupun waktu, seperti sesuatu yang tidak tampak tetapi kenyataannya ada, namun ia adalah makhluk gaib. Ia tidak terprogram oleh sekolah, maupun oleh pemerintah pusat maupun daerah, tetapi ia ada. Keberadaan ini tergantung dari guru yang ingin menerapkan dan menggunakan kurikulum ini, sehingga mempunyai kaitan dengan ruang lingkup sekolah.

Sebagai mana dikemukakan oleh Ramly dikutip Aslan (2019: 99) bahwa: Kurikulum dan sekolah saling melengkapi, antara kurikulum resmi dengan kurikulum terselubung. Kurikulum tersusun baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, tetapi di sisi lain terdapat kurikulum yang terselubung atau tidak resmi yang berlaku di organisasi sekolah, sistem sekolah maupun sistem dalam pendidikan, yang mana kurikulum tersebut disebut sebagai kurikulum tersembunyi. dikemukakan Ramly dikutip Aslan (2019:100) bahwa: Dalam kurikulum tersembunyi terdapat tiga dimensi: pertama, menunjukkan perlakuan hubungan sekolah yang meliputi interaksi sosial guru, anak didik, struktur kelas dan secara keseluruhan dari organisasi sekolah tersebut. Kedua, menjelaskan sejumlah proses dari pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang hal-hal nilai tambah. Ketiga, meliputi perkara yang tidak terprogram yang sama-sama menentukan juga dari perubahan pada fungsi sosial masyarakat.

Bentuk-bentuk *Hidden Curriculum* di sekolah secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kebiasaan siswa

M Yatimin Abdullah dikutip Ely Firiani (2017: 30) menyimpulkan “kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lancarnya perbuatan karena perbuatan itu seringkali diulang-ulang”.

Sebagaimana dikemukakan Ramayulis dikutip Ely Firiani (2017: 30) bahwa: Pembiasaan juga dapat dimaknai sebagai upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dapat dilihat bahwa orang dapat berbuat dan bertingkah laku hanya kebiasaan semata.

b. Keteladanan guru

Suyanto dan Asep Jihad dikutip Ely Fitriani (2017:31-32) mengemukakan bahwa: Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis melainkan juga dalam bidang non akademis. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan siswa. Siswa akan

menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Pengalaman-pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru. Ramayulis dikutip Ely Fitriani (2017:32) mengemukakan bahwa: Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan materil dan spiritual atau tidak diketahui.

c. Pengelolaan kelas

Suyanto dan Asep Jihad dikutip Ely Fitriani (2017: 32-33) mengemukakan bahwa: Keberhasilan pembelajaran membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan sumber (potensi guru, sarana, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai. Gaya mengajar guru di kelas itu pasti berbeda-beda hal itu tergantung pengalaman guru itu sendiri tentang mengajar. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu diperolehnya pengetahuan atau keterampilan baru”.

d. Tata tertib sekolah

Hadari Nabawi dikutip Ely Fitriani (2017: 33) mengemukakan bahwa: Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu lembaga satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu, maupun sebagai anggota masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Subandijah dikutip Ely Fitriani (2017: 34) bahwa: *Hidden Curriculum* secara luas berkaitan dengan hasil pendidikan yang meliputi sosialisasi politik, kepercayaan, kepatuhan,

pelajaran tentang nilai dan adat budaya, pengembangan sikap terhadap kekuasaan dan pengaturan perbedaan kelas. Dengan kata lain bentuk *Hidden Curriculum* merupakan apa saja yang ada hubungannya dan mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan.

1. *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam

Muhaimin dikutip Afniah Magfiroh (2020: 25) mengemukakan bahwa: Dalam kebijakan perumusan kurikulum Pendidikan Islam berdasarkan pada tujuan Pendidikan Islam yakni untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Samsul Nizar dikutip Afniah Magfiroh (2020: 26) mengemukakan bahwa: Pokok dari materi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan, dimana dalam pandangan pendidikan Islam, ketauhidan merupakan unsur utama yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak didik agar terbimbing menjadi insan mulia yang sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu sebagai *abdi* Allah SWT. Oleh karena itu, proses Pendidikan Islam bukanlah proses yang dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada *konseptualisasi* manusia, transformasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental yang harus tersusun.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah dikutip Afniah Magfiroh (2020: 26-27) mengemukakan bahwa: Sumber bahan dan materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dikembangkan melalui *nash* Al-Qur'an dan Hadits. Para ahli pikir Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menyusun rumusan materi kurikulum Seperti Ibnu Khaldun yang menetapkan tiga pokok pengetahuan Islam yang harus dijadikan materi kurikulum yaitu sebagai berikut:

- a. Ilmu lisan (bahasa) yang terdiri dari ilmu lughah, nahwu, sharaf, balaghah, maani, bayan, adab (sastra), atau syair-syair
- b. Ilmu Naqly yaitu ilmu-ilmu yang dinukilkan dari Al-Qur'an dan Hadits yang terdiri dari Qira'ah Al-Qur'an dan Ilmu tafsir, sanad-sanad hadits dan pentashihnya, serta istinbath tentang qanun-qanun fiqhiyahnya.
- c. Ilmu Aqly yakni ilmu untuk mengembangkan daya pikir manusia kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan lainnya. Antara lain

adalah logika (ilmu mantiq), ilmu alam, teknologi,, ilmu teknik dan lain sebagainya.

Afniah Magfiroh (2020: 27) menyimpulkan “Kurikulum pendidikan Islam juga tidak akan terlepas dari dari asas islam itu sendiri, yakni Al-Qur’an dan Hadits sebagai pedoman, maka ciri utama dari kurikulum adalah menjadikan Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber utama”.

Omar Mughammad Al-Taumy Al-Syaibani dikutip Afniah Magfiroh (2020:27-28) menyimpulkan “ciri-ciri kurikulum Pendidikan Islam antara lain adalah”.

- a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam mengutamakan penguatan peserta didik mengenai pengetahuan mata pelajaran Agama dan Akhlak yang sumbernya diambil dari Al-Qur’an dan Hadits.
- b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi peserta didik seperti aspek jasmani, akal dan rohani.
- c. Kurikulum Pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, antara dunia dan akhirat, antara jasmani, akal dan rohani manusia.
- d. Kurikulum Pendidikan Islam juga perlu memperhatikan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk pengembangan diri seperti bahasa asing, bidang seni dan sejenisnya
- e. Kurikulum Pendidikan Islam Juga mempertimbangkan perbedaan kebudayaan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat sekitar, oleh karena itu kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan dan perkembangan zaman Sebagaimana dikemukakan Abdul Majid (dikutip Afniah Magfiroh (2020: 29) bahwa: Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut Agama lain dengan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sebagaimana yang dikemukakan Mujtahid dikutip Afniah Magfiroh (2020: 29) bahwa: Jadi yang dimaksud Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat atau suatu rancangan yang tidak tertulis

yang berkaitan dengan materi atau pelajaran Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan, serta bentuk evaluasi dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah*.

Fungsi *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam

- a. Abdul Majid (dikutip Afniah Magfiroh (2020: 30-31) menyimpulkan “*Hidden Curriculum* berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengajaran, pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik terhadap Agama Islam sehingga terciptanya manusia yang beriman, bertaqwa, berbangsa dan bernegara.
- b. *Hidden Curriculum* dapat meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar, selain itu dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti BTQ (baca tulis Al-Qur’an) yang dapat mendukung kemampuan peserta didik dalam pelajaran Al-Qur’an Hadits, sholat berjamaah yang merupakan implementasi dari pembelajaran Fiqih dan lain sebagainya.
- c. *Hidden Curriculum* dapat membantu peserta didik untuk memahami dan mampu menerapkan nilai, kepribadian, keyakinan serta moral yang sesuai dengan yang ada di lingkungan masyarakat dengan mengaitkan nilai-nilai yang terdapat dalam *khazanah* Pendidikan Agama Islam.
- d. *Hidden Curriculum* menambah pengalaman peserta didik diluar kelas seperti kegiatan *ekstrakurikuler*, kedisiplinan, dan sholat berjamaah yang dapat membentuk perilaku yang baik pada pesera didik
- e. *Hidden Curriculum* mengasah keterampilan peserta didik tentang Pengetahuan Pendidikan Agama Islam yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat agar peserta didik siap terjun dengan berbagai keterampilan yang telah dimiliki
- f. *Hidden Curriculum* membentuk mekanisme social kontrol yang baik antara guru dengan peserta didik, guru *sebagai agent of value* bisa memberikan suri tauladan maupun pengalaman melalui kegiatan *hidden curriculum* kepada peserta didik, oleh karena itu

sudah seharusnya guru bisa memberikan contoh perilaku yang baik dalam setiap proses pendidikan”.

Prinsip-Prinsip *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam Sebagaimana dikemukakan Anin Nurhayati dikutip Afniah Magfiroh (2020: 32-34) bahwa: Dalam sistem pendidikan formal perlu adanya alat sebagai pedoman untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai, sehingga perlu adanya penyusunan kurikulum yang baik, oleh karena itu dalam penyusunan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang setidaknya sama dengan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum diantaranya sebagai berikut:

- a. Prinsip berorientasi pada Islam, perumusan kurikulum yang disusun dengan baik yang berkaitan dengan falsafah, tujuan metode, mengajar, maupun hubungan-hubungan yang berlaku dalam pendidikan harus berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits
- b. Prinsip berorientasi pada tujuan, kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sehingga segala aktifitas pendidikan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan, disamping itu perlu adanya persiapan khusus bagi para penyelenggara pendidikan untuk menetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik yang sesuai dengan hakikat manusia sebagai khalifah fil ardhi.
- c. Prinsip keseimbangan, kurikulum disusun secara kesinambungan pada setiap jenjang pendidikan, hal ini agar tidak terjadi pengulangan muatan materi atau hal lainnya.
- d. Prinsip perkembangan dan perubahan, penyusunan kurikulum hendaknya didasarkan pada perkembangan dan perubahan zaman yang ada, sehingga kurikulum setidaknya selalu mengalami pembaharuan tanpa mengubah nilai-nilai absolute.
- e. Prinsip integritas, penyusunan kurikulum saling berintegrasi atau bertautan antara mata pelajaran, mengalami pengalaman atau aktivitas yang terkandung dalam kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.
- f. Prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian pendidikan dengan lingkungan peserta didik, relevansi dengan zaman sekarang dan zaman yang akan datang serta relevansi dengan tuntutan pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat maupun tuntutan dalam mengemban nilai-nilai sebagai rahmat lil alamin.

- g. Prinsip efisiensi, penyusunan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, dana dan sumber-sumber lain secara cermat, tepat memadai dan dapat memenuhi harapan serta membuahkan hasil.
- h. Prinsip kontinuitas, kurikulum yang disusun terdiri dari bagian-bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya, baik secara vertikal maupun horizontal.
- i. Prinsip individualisasi, penyusunan kurikulum didasarkan pada perbedaan pembawaan dan lingkungan anak didik yang meliputi aspek pribadi anak seperti jasmani, watak, intelegensi, bakat minat serta kelebihan dan kekurangannya.
- j. Prinsip pendidikan seumur hidup, kurikulum yang disusun berkaitan dengan potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu selalu berkembang sehingga selalu membutuhkan wawasan dalam menjalani hidup.

Bentuk-bentuk *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam Sebagaimana dikemukakan Rakhmat Hidayat dikutip Afniah Magfiroh (2020: 36) bahwa: Dalam pelaksanaan pendidikan, bentuk-bentuk *hidden curriculum* dapat mencakup diantaranya adalah praktik, prosedur, peraturan, hubungan, dan struktur, struktur sosial dan ruang kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur hubungan guru dan siswa, aktivitas belajar standar, penggunaan bahasa, buku teks, alat bantu audio-visual, berbagai perkakas, arsitektur, ukuran disiplin, daftar pelajaran, sistem pelacakan dan prioritas kurikulum.

Adapun bentuk-bentuk *hidden curriculum* menurut Dede Rosyada sebagai berikut:

- a. Kebiasaan peserta didik

Sebagaimana dikemukakan M Yatimin Abdullah dikutip Afniah Magfiroh (2020: 36) bahwa: Kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar seakan-akan berjalan dengan sendirinya dan dilakukan secara konsisten dengan pola yang sama, perbuatan kebiasaan dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang serta perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang

- b. Keteladanan guru

M Uzer Usman dikutip Afniah Magfiroh (2020: 44) menyimpulkan “Peranan guru dalam proses pembelajaran ialah terciptannya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang

dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya”.

c. Pengelolaan kelas

Sebagaimana dikemukakan Daryanto dkk dikutip Afniah Magfiroh (2020: 45) bahwa: Pembentukan suasana belajar yang kondusif perlu diciptakan dalam seluruh lingkungan sekolah termasuk didalamnya kelas, karenanya secara eksplisit terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran didalam kelas antara lain adalah kompetensi guru, metode pembelajaran yang dipakai, kurikulum, sarana dan prasarana serta lingkungan pembelajaran baik lingkungan alam, psikologis dan budaya.

Daryanto dkk dikutip Afniah Magfiroh (2020: 45) menyimpulkan “pengelolaan kelas yang baik mempunyai pengaruh langsung maupun tak langsung terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan proses pendidikan secara menyeluruh dalam lingkungan sekolah. Ada enam cara yang dapat dilakukan dalam pengelolaan kelas yang baik, ialah sebagai berikut”.

- 1). Penciptaan lingkungan fisik kelas yang kondusif
- 2). Penataan ruang belajar sebagai sentra belajar
- 3). Penciptaan atmosfer belajar yang kondusif
- 4). Penerapan strategi pembelajaran
- 5). Pemanfaatan media dan sumber belajar
- 6). Penilaian hasil belajar

d. Tata tertib sekolah

Daryanto, dkk dikutip Afniah Magfiroh (2020: 47-48) menyimpulkan ”Untuk keberhasilan penegakan tata tertib di sekolah, terdapat indikator-indikator yang perlu diperhatikan dalam menegakkan tata tertib dan kedisiplinan, diantaranya adalah:”.

- 1). Dalam penyusunan tata tertib harus melibatkan atau mengakomodasi aspirasi siswa dan aspirasi orang tua siswa yang di anggap sesuai dengan visi dan misi sekolah selain itu penyusunan tata tertib harus didasarkan pada komitmen yang kuat antara semua unsur dan komponen sekolah serta konsisten dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku.

- 2). Pelaksanaan tata tertib sekolah sangat tergantung pada pemahaman pihak-pihak terkait terhadap tata tertib yang disusun. Karena itu, sosialisasi tata tertib perlu dilakukan untuk memastikan bahwa semua pihak memahami dengan baik isi tata tertib sekolah.
- 3). Kegiatan terpenting dalam menguji efektivitas tata tertib adalah pelaksanaannya, terkait sejauh mana upaya pihak sekolah dalam menegakkan tata tertib yang telah disusun. Sebab berapapun banyak baiknya tata tertib tapi jika ditegakkan secara konsekuen maka tidak akan banyak artinya dalam pengembangan budaya dan iklim sekolah.

2. Pendidikan karakter

Nopan Omeri (2015: 465) menyimpulkan: "Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah".

Ramayulis (dikutip Musrifah 2016: 122) menyimpulkan: "Pendidikan islam adalah proses edukatif, yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Pengertian pendidikan seperti disebutkan diatas mengacu pada suatu sistem yaitu sistem pendidikan islam".

Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 31) menyimpulkan "Beberapa nilai karakter adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab".

Sebagaimana dikemukakan Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 32) bahwa: Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900 an. Thomas Lichona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku *The Return Of Character Education* kemudian disusul bukunya, *Education for Character : How our School can Teach Respect Responsibility*. Melalui buku itu, ia menyadarkan dunia barat tentang pentingnya pendidikan karakter.

T. Ramli dikutip Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 33-34) menyampaikan bahwa: Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam

konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang berusaha membina kepribadian generasi muda.

Doni Koesoema dikutip Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 34) menyimpulkan “Pendidikan karakter adalah dinamika dan pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu”.

Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 39) menyampaikan bahwa: Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa serta agama.

Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 39) menyimpulkan “Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan;”.

- a). Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab.
- b). Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c). Membina kepekaan sosial anak didik
- d). Membangun mental optimis dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan tantangan
- e). Membentuk kecerdasan emosional
- f). Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.

Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 39-41) menyimpulkan “Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain, yakni sebagai berikut;”.

- a. Bekerja sama dengan orang tua murid (co-parenting). Hal ini karena orang tua murid menjadi patner dalam membentuk karakter anak. Orang tua perlu merencanakan pola-pola pembentukkan karakter bagi anak.

- b. Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi siswa
- c. Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.

Atas dasar itulah *Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada siswa yang mewujudkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa
- h. Mengfungsikan seluruh staff sekolahh sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Mengfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk insan kamil. Kurikulum yang membangun karakter insan kamil dalam perspektif islam memiliki ciri-ciri khusus berikut:

- a. Pembinaan anak didik untuk bertauhid
- b. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan
- c. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah

- d. Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akhlah anak didik serta keterampilan yang akan ditetapkan dalam kehidupan konkret
- e. Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan islam
- f. Tidak ada kadaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya dikehidupan masyarakat
- g. Pendidikan karakter mengisyaratkan tiga dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu:
 - 1). Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Alloh untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan.
 - 2). Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam
 - 3). Dimensi hubungan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia yang berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.

Pembagian objek materiil pendidikan karakter Islami

Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 81-82) menyimpulkan "Secara definitif, karakter artinya sama dengan akhlak. Dalam perspetif ilmu, karakter dibagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:".

- 1). Karakter falsafi atau karakter teoretis, yaitu menggali kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara mendalam, rasional dan komtemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak. Karakter falsafi juga mengompromikan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemikiran-pemikiran filosofis dan pemikiran sufistik. Amin Syukur dikutip Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 81) menyimpulkan

“karakter falsafi lebih cenderung mengedepankan pemahaman filosofis tentang berbagai teori yang mengandung rumusan tentang konsep-konsep pergaulan manusia dengan Allah. Bahkan, terkadang karakter falsafi tidak mencerminkan sebagai ilmu, tetapi lebih pada filsafat”.

- 2). Karakter amali, artinya akhlak praktis, yaitu akhlak dalam arti yang sebenarnya, berupa perbuatan atau sedikit bicara, banyak bekerja. Akhlak yang menampakkan diri dalam perwujudan amal perbuatan yang real, bukan sekadar teori. Jadi, akhlak amali tidak banyak mengumbar janji, tetapi banyak bukti. Misalnya akhlak dalam beribadah dibuktikan dengan melaksanakan sholat, shaum Ramadhan, membayar zakat, banyak berdzikir, mengembangkan ilmu dan mengamalkannya untuk mendatangkan kemaslahatan dan sebagainya
- 3). Karakter fardhi atau akhlak individu, yaitu perbuatan seorang manusia yang tidak terkait dengan orang lain. Akhlak individu sebagai awal dari hak asasi manusia dalam berpikir, berbicara, berbuat dan melakukan pengembangan diri. Akhlak ini dilindungi oleh norma-norma yang berlaku, baik norma Al-Qur'an maupun As-Sunnah, norma hukum atau norma budaya. Misalnya tentang akhlak berpolitik dalam pemilihan umum, akhlak dalam mengurus hak milik pribadi, hak dalam memilih agama yang dianut, akhlak dalam memilih cita-cita, dan sebagainya. Secara keseluruhan, semua akhlak individu akan diminta pertanggung jawaban secara individual, yaitu tanggung jawab di dunia dan di akhirat.
- 4). Karakter kelompok atau akhlak jemaah, yaitu tindakan yang disepakati bersama-sama, misalnya akhlak organisasi, partai politik, masyarakat yang normatif dan akhlak yang merujuk pada adat kebiasaan. Akhlak jemaah biasanya disadarkan pada hasil musyawarah mufakat yang dipimpin oleh ketua atau pemimpin yang diakui kredibilitas dan legalitasnya oleh semua anggota masyarakat atau organisasi tertentu. Setiap keputusan mengandung kehendak bersama dan berdampak secara positif atau negatif kepada seluruh anggota masyarakat.

Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 92) menyimpulkan “Manfaat pendidikan karakter Islami” Di antara manfaat pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1). Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk serta lebih ikhlas
- 2). Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat
- 3). Meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi
- 4). Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim. Ukhuwah yang terus diwujudkan adalah: (a) ukhuwah bashariyah, yaitu persaudaraan antar manusia yang berprinsip pada persamaan derajat sebagai manusia atau al-musawwah (b) ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan antar manusia yang beretika dan saling memahami diri dari segala kelebihan ataupun kekurangannya (c) ukhuwah wathaniyah, persaudaraan antar bangsa atau antar negara, sebagai bagian dari diplomasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan melalui prinsip kemerdekaan, kesatuan paduan insani, dan kesejajaran atau kesetaraan
- 5). Meningkatkan penghambatan jiwa kepada Allah yang menciptakan manusia, alam jagat raya beserta isinya. Kesadaran terdalam dari manusia adalah menyadari betapa diri manusia sangat lemah dan tidak berdaya di hadapan Allah, kecuali Allah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk bertindak
- 6). Meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih bulu
- 7). Meningkatkan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang akan membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang taklid disebabkan oleh kebodohnya.

B. Pembahasan

1. Penerapan *Hidden Curriculum*

Kegiatan yang selalu diterapkan dan dibiasakan pada Sekolah SMA Islam Sudirman Kaliangkrik adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4

Nama Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan

No	Nama Kegiatan (<i>Hidden Curriculum</i>)	Waktu Pelaksanaan
1.	Hafalan surah pendek dan membaca Asmaul Khusna.	Setiap hari sebelum KBM
2.	Sholat Dzuhur berjamaah	Setiap hari, kecuali hari jumat
3.	Kultum untuk anak perempuan setelah sholat dzuhur berjamaah	Setiap hari, kecuali hari jum'at
4.	Adzan untuk anak laki-laki	Setiap hari, kecuali hari jum'at
5.	Tahlilan	Setiap 1 bulan sekali pada hari jum'at kliwon
6.	Mengucapkan salam saat berjumpa	Setiap kali berjumpa baik kepada guru maupun sesama teman
7	Yasinan	Setiap 1 bulan sekali

Implikasi yang diharapkan dari adanya *Hidden Curriculum* PAI dalam pembentukan karakter Islami peserta didik kelas X SMA Islam Sudirman Kaliangkrik antara lain sebagai berikut:

1). Pembacaan asmaul khusna dan hafalan surah pendek.

Sebagaimana dikemukakan oleh guru PAI bahwa, pembiasaan membaca asmaul khusna adalah sebagai media pembentukan karakter Islami.

Sebelum membahas lebih jauh berikut adalah Pembagian objek materiil pendidikan karakter Islami dikuatkan oleh teori dari

Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 81-82) menyimpulkan "Secara definitif, karakter artinya sama dengan akhlak. Dalam perspetif ilmu, karakter dibagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Karakter falsafi atau karakter teoretis, yaitu menggali kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara mendalam, rasional dan komtemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak. Karakter falsafi juga mengompromikan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemikiran-pemikiran filosofis dan pemikiran sufistik. Amin Syukur (dikutip Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 81) menyimpulkan "karakter falsafi lebih cenderung mengedepankan pemahaman filosofis tentang berbagai teori yang mengandung rumusan tentang konsep-konsep pergaulan manusia dengan Allah. Bahkan, terkadang k arakter falsafi tidak mencertminkan sebagai ilmu, tetapi lebih pada filsafat".
- b. Karakter amali, artinya akhlak praktis, yaitu akhlak dalam arti yang sebenarnya, berupa perbuatan atau sedikit bicara, banyak bekerja. Akhlak yang menampakkan diri dalam perwujudan amal perbuatan yang real, bukan sekadar teori. Jadi, akhlak amali tidak banyak mengumbar janji, tetapi banyak bukti. Misalnya akhlak dalam beribadah dibuktikan dengan melaksanakan sholat, shaum Ramadhan, membayar zakat, banyak berdzikir, mengembangkan ilmu dan mengamalkannya untuk mendatangkan kemaslahatan dan sebagainya
- c. Karakter fardhi atau akhlak individu, yaitu perbuatan seorang manusia yang tidak terkait dengan orang lain. Akhlak indiviu sebagai awal dari hak asasi manusia dalam berpikir, berbicara, berbuat dan melakukan pengembangan diri. Akhlak ini dilindungi oleh norma-norma yang berlaku, baik norma Al-Qur'an maupun As-Sunnah, norma hukum atau norma budaya. Misalnya tentang akhlak berpolitik dalam pemilihan umum, akhlak dalam mengurus hak milik pribadi, hak dalam memilih agama yang dianut, akhlak dalam memilih cita-cita, dan sebagainya. Secara keseluruhan, semua akhlak individu akan diminta

pertanggung jawabkan secara individual, yaitu tanggung jawab di dunia dan di akhirat.

- d. Karakter kelompok atau akhlak jemaah, yaitu tindakan yang disepakati bersama-sama, misalnya akhlak organisasi, partai politik, masyarakat yang normatif dan akhlak yang merujuk pada adat kebiasaan. Akhlak jemaah biasanya disadarkan pada hasil musyawarah mufakat yang dipimpin oleh ketua atau pemimpin yang diakui kredibilitas dan legalitasnya oleh semua anggota masyarakat atau organisasi tertentu. Setiap keputusan mengandung kehendak bersama dan berdampak secara positif atau negatif kepada seluruh anggota masyarakat.

Siswa kelas X diajak untuk melafalkan asmaul khusna setiap hari dan diharapkan nantinya akan membentuk karakter anak yang memiliki kepribadian baik, selain asmaul khusna anak juga belajar menghafal dan menghayati surah pendek dengan harapan dapat membentuk sikap takwa kepada Allah dan memiliki akhlak mulia.

Dengan adanya pembiasaan hal yang positif tersebut dapat membuat anak jadi terbiasa menjadi pribadi yang selalu berupaya untuk berubah menjadi baik. Untuk itu pembiasaan itu merupakan sesuatu yang sangat penting dan yang terpenting adalah konsisten.

Ramayulis dikutip Ely Firiani (2017: 30) mengemukakan bahwa: Pembiasaan juga dapat dimaknai sebagai upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dapat dilihat bahwa orang dapat berbuat dan bertingkah laku hanya kebiasaan semata”.

Kebiasaan baik yang diterapkan siswa di Sekolah SMA Islam Sudirman Kaliangkrik suatu saat diharapkan akan memberi dampak positif juga bagi anak dalam berkehidupan di Masyarakat. Aslan (2019: 100-101) menyampaikan bahwa: “Dimensi ini saling memiliki keterkaitan dan makna tetap sebagai nilai tambah dalam hubungannya siswa di masyarakat, karena budaya yang ada di sekolah merupakan budaya yang dapat dipelajari juga di masyarakat, misalnya mata pelajaran agama Islam tentang sholat dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan budaya di masyarakat. Sebagai contoh, siswa yang belajar

bacaan sholat, maka suatu saat akan menjadi imam salat di masjid atau mushola yang dihadiri oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut. Pengalaman-pengalaman inilah yang mengajarkan siswa tentang nilai norma di masyarakat”.

Jika peserta didik dapat memahami dan menghayati arti dari nama - nama asmaul khusna maka, anak tersebut akan memiliki mental yang optimis.

Hal tersebut dikuatkan oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 39) menyimpulkan “salah satu pendidikan karakter bertujuan; ”Membangun mental optimis dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan tantangan”. Dan juga dikemukakan lagi Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 92) menyimpulkan “Manfaat pendidikan karakter Islami” salah satunya adalah “Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat”.

- 2). Sholat dzuhur berjamaah, dengan adanya kegiatan sholat berjamaah diharapkan siswa dapat memiliki kedisiplinan dan sikap tanggung jawab dalam kehidupan mereka sehari-hari dan juga melatih untuk terus istikomah dalam beribadah.

Kepala sekolah berpendapat bahwa, tidak hanya siswa saja yang sholat berjamaah, gurupun ikut sholat dzuhur berjamaah agar guru juga bisa menjadi contoh bagi peserta didik. Kebiasaan itu mengajarkan kepada siswa bahwa sholat merupakan kewajiban menjalankan perintah Allah. Samsul Nizar dikutip Afniah Magfiroh (2020: 26) menyampaikan bahwa: “Pokok dari materi kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan, dimana dalam pandangan pendidikan Islam, ketauhidan merupakan unsur utama yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak didik agar terbimbing menjadi insan mulia yang sesuai dengan hakikat penciptaan manusia yaitu sebagai abdi Allah SWT. Oleh karena itu, Proses Pendidikan Islam bukanlah proses yang dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia, transformasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental yang harus tersusun”.

Salah satu fungsi dari Hidden Curriculum adalah membentuk perilaku agar mejadi anak yang baik. Yang diperkuat oleh Fungsi

Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam Abdul Majid dikutip Afniah Magfiroh (2020: 30-31) “Hidden Curriculum menambah pengalaman peserta didik diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, kedisiplinan, dan sholat berjamaah yang dapat membentuk perilaku yang baik pada pesetra didik”. Lalu diperkuat lagi bahwa “Hidden Curriculum dapat meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar, selain itu dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti BTQ (baca tulis Al-Qur’an) yang dapat mendukung kemampuan peserta didik dalam pelajaran Al-Qur’an Hadits, sholat berjamaah yang merupakan implementasi dari pembelajaran Fiqih dan lain sebagainya”.

Pendidikan karakter mengisyaratkan tiga dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 39-41) salah satunya adalah. ”Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam”..

- 3). Kultum, Tujuan kultum ini diharapkan sebagai media latihan dakwah peserta didik dan mengembangkan sikap spiritual, Kultum dilaksanakan setelah sholat dzuhur berjamaah selesai”. Dan dikuatkan lagi oleh kepala sekolah beliau berkata bahwa, Kultum dilakukan setelah sholat dzuhur dan dilakukan oleh siswa perempuan kelas X . Adapun tujuannya adalah agar anak memiliki keberanian diri dan dapat mengembangkan sikap sepiritual.

Didukung oleh teori dari Sebagaimana dikemukakan Hadari Nabawi dikutip Ely Fitriani (2017: 33) bahwa: “Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Karena rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu untuk dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu lembaga satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu, maupun sebagai anggota masyarakat”.

- 4). Adzan, kegiatan ini selain bertujuan agar peserta didik dapat melafalkan adzan dengan baik serta paham akan mahrajulnya, kegiatan ini juga melatih siswa agar kelak terbiasa mampu mengumandangkan adzan dan siap pada saat kembali pada masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan Ramayulis dikutip Ely Fitriani (2017: 32) bahwa: Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan materil dan spiritual atau tidak diketahui.

Setelah itu dikuatkan lagi Doni Koesoema dikutip Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni 2013: 34) menyimpulkan “Pendidikan karakter adalah dinamika dan pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu’.

- 5). Tahlilan, Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendoakan para pejuang yang dulu gigih berjuang membangun sekolah, para guru yang telah meninggal. Bukan hanya itu kalimat tahlil itu adalah kalimat yang sering digunakan umat islam untuk berdzikir, dan dzikir itu merupakan salah satu ibadah supaya siswa senantiasa selalu ingat kepada Sang Khalik.

Dikuatkan oleh Abdul Majid dikutip Afniah Magfiroh (2020: 30-31) menyimpulkan “Hidden Curriculum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengajaran, pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik terhadap Agama Islam sehingga terciptanya manusia yang beriman, bertaqwa, berbangsa dan bernegara.

Mengucapkan salam saat berjumpa ,baik saat bertemu guru maupun teman merupakan kebiasaan baik yang guru ajarkan kepada siswa SMA Islam Sudirman. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah bahwa, dengan membiasakan hal baik seperti mengucap

salam dan menyapa saat bertemu guru ataupun teman sekolahnya sikap sopan santun itu juga akan terbawa sampai diluar sekolah sekalipun, misal ketika di jalan, saat berpapasan dengan saudara atau teman atau mungkin guru. Maka anak itu akan terbiasa menyapa dengan baik.

Dikuatkan oleh teori Sebagaimana dikemukakan Ramly (dikutip Aslan (2019: 100) bahwa: Dalam kurikulum tersembunyi terdapat tiga dimensi:

- a. pertama, menunjukkan perlakuan hubungan sekolah yang meliputi interaksi sosial guru, anak didik, struktur kelas dan secara keseluruhan dari organisasi sekolah tersebut.
- b. Kedua, menjelaskan sejumlah proses dari pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang hal - hal nilai tambah.
- c. Ketiga, meliputi perkara yang tidak terprogram yang sama-sama menentukan juga dari perubahan pada fungsi sosial masyarakat.

Dikuatkan lagi oleh teori M Uzer Usman dikutip Afniah Magfiroh (2020: 44) menyimpulkan “Peranan guru dalam proses pembelajaran ialah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya”.

Yasinan, bertujuan agar kita mendapatkan ridho Allah, mendapat ampunan dosa, mendapatkan kebahagiaan, meningkatkan keimanan siswa”.

2. Strategi Penerapan *Hidden Curriculum*

Strategi dalam penerapan *Hidden Curriculum* dalam pembentukan karakter Islami peserta didik kelas X SMA Islam Sudirman Kaliangkrik

Kegiatan *Hidden Curriculum* di sekolah SMA Islam Sudirman tentu memerlukan strategi yang matang terlebih dahulu, agar nanti memberikan hasil secara maksimal dan sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Berikut ini adalah strategi pelaksanaan *Hidden Curriculum* PAI :

- a. Membaca asmaul husna dan hafalan surah pendek Asmaul khusna dan dibaca setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, yang dilakukan di ruang kelas masing-masing. Setiap guru yang mendapatkan jam pelajaran pertama pada

kelas X, memiliki tanggung jawab memimpin doa asmaul khusna selanjutnya diikuti dengan menghafal surah pendek secara bersama-sama dan setiap hari 2 surah yang dihafalkan. Apabila kebiasaan anak dalam menghafal dilakukan setiap hari, maka anak tersebut akan mudah hafal. Hal ini dikuatkan oleh M Yatimin Abdullah (dikutip Ely Firiani (2017: 30) menyimpulkan “kebiasaan adalah perbuatan yang berjalan dengan lancar seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lancarnya perbuatan karena perbuatan itu seringkali diulang-ulang”.

b. Sholat dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah dilakukan oleh semua warga sekolah yaitu semua guru dan semua siswa, sholat berjamaah dipimpin oleh guru laki-laki secara bergilir dan dilaksanakan di aula setiap hari. Sholst dzuhur berjamaah selain itu adalah kegiatan hidden curriculum itu juga sebagai bentuk tolak ukur keberhasilan dari hidden curriculum yang ada. Hal ini dikuatkan oleh Fungsi Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam antara lain adalah sebagai berikut:

- 1). Abdul Majid (dikutip Afniah Magfiroh (2020: 30-31) menyimpulkan “*Hidden Curriculum* berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengajaran, pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik terhadap Agama Islam sehingga terciptanya manusia yang beriman, bertaqwa, berbangsa dan bernegara.
- 2). *Hidden Curriculum* dapat meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar, selain itu dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti BTQ (baca tulis Al-Qur’an) yang dapat mendukung kemampuan peserta didik dalam pelajaran Al-Qur’an Hadits, sholat

berjamaah yang merupakan implementasi dari pembelajaran Fiqih dan lain sebagainya.

- c. **Kultum**
Kultum dilakukan oleh semua siswa perempuan secara bergilir mulai dari kelas X dan seterusnya, kultum dilaksanakan setelah sholat dzuhur berjamaah, dengan durasi minimal X menit. Sama halnya kultum dapat membentuk karakter siswa hal ini dikuatkan oleh Himatul Mustagfiroh, (2014: 153) menyimpulkan “Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses untuk membentuk manusia (muslim) yang mulia, untuk mampu mewujudkan keshalehan individu dan sosial dalam rangka pencapaian tujuan risalah Islam”.
- d. **Adzan**
Adzan dilakukan oleh anak laki-laki secara bergilir mulai dari kelas X dan seterusnya yang dilaksanakan sebelum sholat berjamaah. Dengan adanya sholat berjamaah diharapkan dapat mengembangkan sikap mental yang terpuji. Hal ini dikuatkan oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 39) menyimpulkan “Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan;”
 - 1). Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab.
 - 2). Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- e. **Tahlilan**
Dilakukan setiap satu bulan sekali, pada hari jum’at kliwon, tahlilan dipimpin oleh guru PAI secara bergilir, akan tetapi anak sesekali disuruh belajar memimpin tahlilan sejak kelas X. Tahlil dapat melatih membentuk insan kamil hal ini dikuatkan oleh Pendidikan karakter bertujuan membentuk insan kamil. Kurikulum yang membangun karakter insan kamil dalam perspektif islam memiliki ciri yang salah satunya adalah untuk Pembinaan anak didik untuk bertauhid
- f. **Yasinan**
Yasinan dilakukan setiap satu bulan sekali, dimula dzuhur akan tetapi harinya tidak menentu, yang terpenting satu bulan sekali harus melakukan yasinan. Kegiatan ini dapat diharapkan dapat membentuk karakter yang religius. Hal ini

dikuatkan oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebeni (2013: 31) menyimpulkan “Beberapa nilai karakter adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cintatanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab”.

g. Mengucapkan salam saat berjumpa

Guru memberikan teladan terhadap siswa untuk bertegur sapa sesama teman atau dengan guru dan dilatih untuk terbiasa mengucapkan salam, hal ini dikuatkan oleh Hidden Curriculum membentuk mekanisme social kontrol yang baik antara guru dengan peserta didik, guru sebagai *agent of value* bisa memberikan suri tauladan maupun pengalaman melalui kegiatan hidden curriculum kepada peserta didik, oleh karena itu sudah seharusnya guru bisa memberikan contoh perilaku yang baik dalam setiap proses pendidikan”.

3. Hambatan-hambatan Penerapan *hidden curriculum* adalah sebagai berikut :

- a. Membaca asmaul husna dan hafalan surah pendek
Hambatan yang sering terjadi ketika membaca asmaul khusna adalah, ada beberapa anak yang belum lancar dalam membaca asmaul khusna, dan ada beberapa anak yang lemah dalam hafalan atau daya ingatnya lemah.
- b. Sholat dzuhur berjamaah
Hambatan yang sering terjadi adalah luas ruangan yang masih kurang untuk menampung seluruh warga sekolah
- c. Kultum
Hambatan yang terjadi pada saat kultum adalah, ada beberapa anak kelas X yang masih kurang percaya diri dan akhirnya minder ketika ditunjuk
- d. Adzan
Anak kelas X ada beberapa yang belum bisa bertanggung jawab ketika mendapat jadwal adzan, misalkan anak yang ditunjuk saat itu untuk adzan malah tidak masuk sekolah tanpa alasan atau dengan berbagai alasan

- e. Tahlilan
Masih ada beberapa anak yang belum bisa dalam memimpin tahlil didalam kelasnya.
- f. Yasinan
Hambatannya adalah, ada beberapa anak yang masih belum lancar dalam membaca yasin
- g. Mengucapkan salam saat berjumpa
Terdapat beberapa anak yang malu ingin menyapa dan mengucapkan salam karena belum mengenal.

A. Penutup

a. Kesimpulan

Sekolah SMA Islam Sudirman Kaliangkrik, telah menerapkan bentuk penerapan *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam (PAI), mulai dari sejak kelas X. Sesuai dengan tema yang penulis lakukan yaitu penelitian terhadap kelas X. Diantara bentuk *Hidden Curriculum* PAI yang dilaksanakan adalah sebagai berikut : Hafalan surah pendek dan membaca asmaul husna, Sholat dzuhur berjamaah, Kultum, Adzan, Tahlilan, Mengucapkan salam saat berjumpa, Yasinan.

Strategi penerapan hidden curriculum antara lain: hafalan surah pendek dan membaca asmaul khusna dipimpin oleh guru, sholat dzuhur berjamaah dilakukan oleh semua warga sekolah dipimpin oleh guru laki-laki, kultum dilakukan setelah sholat dzuhur berjamaah, adzan dilakukan secara bergilir mulai dari kelas X, tahlilan setiap satu bulan sekali dipimpin oleh guru PAI, Yasinan dilakukan setiap satu bulan sekali. Menyapa dan mengucapkan salam dari mulai guru yang memberikan teladan

Hambatan pada saat penerapan hidden curriculum yaitu adalah sebagai berikut: terbatasnya tempat untuk sholat berjamaah, anak masih suka beralasan ketika disuruh adzan, anak kurang percaya diri ketika kultum, beberapa anak memiliki daya ingat yang lemah, beberapa anak belum lancar dalam membaca tulisan arab atau seperti yasinan, beberapa anak belum bisa memimpin tahlil, beberapa anak

masih memiliki sifat malu ketika bertemu dengan teman yang belum dikenal.

b. Saran

Bagi siswa: Semoga semua siswa memiliki kesadaran, bahwa belajar dan memahami serta mempraktikkan tentang ilmu Pendidikan Agama Islam itu sangatlah penting, apalagi pada masa sekarang. Agar siswa bisa lebih mengontrol diri supaya tidak terjerumus dan tidak gampang terpengaruh kedalam hal negatif yang imbasnya dapat merugikan mereka dimasa depan.

Bagi Guru: Bagi semua pendidik, semoga tetap konsisten dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada

Bagi Sekolah: Lebih mempererat kerja sama sesama guru dalam mengarahkan peserta didik agar mencapai tujuan yang disepakati secara bersama-sama.

C. Penutup

Berdasarkan hasil analisis, telah dikemukakan bahwa :

1. Supervisi kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru SMP Negeri di wilayah Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran. hal ini berarti, jika supervisi kepala sekolah dilaksanakan berkesinambungan dan efektif, maka kinerja guru akan semakin meningkat.
2. motivasi kerja guru berpengaruh terhadap kinerja guru SMP Negeri di wilayah Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran. hal ini berarti, jika motivasi kerja guru meningkat, maka kinerja guru pun akan meningkat.
3. supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru. hal ini berarti, jika supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru meningkat, maka kinerja guru pun akan terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanudin, Nurmalia. 2021. *Penerapan Hidden Curriculum dalam Menjadikan Generasi Qur'ani di SDIT Al-Istiqomah Puri Kosambi Karawang. Skripsi tidak diterbitkan*. Jakarta. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (HQ) Jakarta
- Aslan. 2019. *Hidden Curriculum Tujuan bagi Dunia Pendidikan dalam Upaya Pembentukan Tingkah Laku Manusia ke Arah yang Lebih Baik*. Manggala : Pena Indis.
- Arischa, Suci. 2009. : *Analisa Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Dan Kebersihan Koa Pekanbaru*'.19(1).Hal. 8. Pekanbaru : JOM FISIP
- Badriyah, Elis & Asep Nurwanda. 2020.: '*Analisis Program Inovasi Desa dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis*'. Ilmiah Administrasi Negara
- Chusna, Lina Maulida. 2015. *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Mts , Nu Raudlatus Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Fauzi, Prasetyo Arif, 2014. *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Tangerang Selatan*. Jakarta. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah Jakarta.

- Firmansyah, Imam Mokh, 2019. *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*: Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. 17(2). Hal 84
- Fitriani, Eli. 2017. *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik, Studi Multi Situs di MAN Model DAN sma Muhammadiyah Al-Amin di Sorong. Tesis tidak diterbitkan*. Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hamid, Hamdani. & Saebani, Beni Ahmad. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : CV.Pustaka Setia.
- Hasanah, Hasyim. 2016.: “*Teknik-Teknik Observasi Seluruh Alternatif Metode Pengupulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Social*”. At-Taqaddum.16910. Semarang
- Hidayat, Harun Muhamad . 2019. *Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi di MA Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi tidak diterbitkan*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Magfiroh, Afniah. 2020. *Pengaruh Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Negeri 3 Kota Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Musrifah .2016. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam:Jurnal Edukasi Islamika*. 1(1) . Hal.122. STAI: Brebes

- Mustagfiroh, Himatul. 2014. *Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI: Jurnal Penelitian Pendidikan Pendidikan Islam*. 9(1). Hal. 153. Jawa Tengah : Conge Institute.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* : Surakarta
- Omeri, Nopan. 2015. *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan: Nitro: SMA Negeri 1 Arga Makmur*. 9(3). Hal.466 SMA Negeri 1 Arga Makmur
- Rosaliza, Mita. 2015.: “Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif”. *Ilmu Budaya*. 11(2). Riau.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, interaktif dan Konstruktif*. Bandung : Alfabeta
- Sukiyah, Fitri. & Zamroni. 2014. : “Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga”. *Ilmu-Ilmu Sosial*. 11(1). Hal. 57-70. *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta State University in collaboration with HISPISI
- Rijali,Ahmad 2018 : “Analisis Data Kualitatif “. *Alhadharah*. 17(33). Hal 84. UIN Antasari Banjarmasin